

**HUMANISME RELIGIUS DALAM TARIAN ADAT  
LILLING MASYARAKAT LAMAHOT DI DESA  
LOHAYONG PROVINSI NUSA TENGARA TIMUR**



Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

**Oleh: Muhammad Faridl Al Hasan**

**NIM. 19105010047**

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2023**

# PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1446/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : HUMANISME RELIGIUS DALAM TARIAN ADAT *LILLING* MASYARAKAT LAMAHOLOT DI DESA LOHAYONG PROVINSI NUSA TENGARA TIMUR

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD FARIDL AL HASAN  
Nomor Induk Mahasiswa : 19105010047  
Telah diujikan pada : Rabu, 16 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I  
Ali Usman, M.S.I  
SIGNED

Valid ID: 64e87382a1121



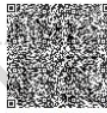
Penguji II  
Novian Widiadharna, S.Fil., M.Hum.  
SIGNED

Valid ID: 64d2230f1185



Penguji III  
Rosi Islamiyati, S.Ag., M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 64c7000bc97b3



Yogyakarta, 16 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.  
SIGNED

Valid ID: 64e8b68f994a

# NOTA DINAS



KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN  
KALIJAGA FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Jln. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156 Yogyakarta  
55281

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen : Ali Usman, M.S.I.  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
-----

### NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Muhammad Faridl Al Hasan  
Lamp. : -

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Faridl Al Hasan  
NIM : 19105010047  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul Skripsi : Humanisme Religius Dalam Tarian Adat *Liling* Masyarakat Lamaholot Di Desa Lohayong Provinsi Nusa Tenggara Timur

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera *dimunqasyahkan*. Untuk itu, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 09 Agustus 2023  
(Pembimbing)

Ali Usman, M.S.I.  
NIP. 19840420 201903 1 012

# SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Faridl Al Hasan  
NIM : 19105010047  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Alamat Rumah : Kelurahan Namosain, Kecamatan Alak, Kota Kupang  
Alamat Domisili : Jalan Waringin No. 58 Bantul  
Telp/HP : 082144150708  
Judul : Humanisme Religius Dalam Tarian Adat *Lilling* Masyarakat  
Lamaholot di Desa Lohayong, Provinsi Nusa Tenggara Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bila mana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan, terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan maka saya dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya ini bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.
4. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN AJIYAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Agustus 2023

Saya yang menyatakan,



Muhammad Faridl Al Hasan

NIM: 19105010047

## ABSTRAK

Hubungan antara agama dan budaya muncul begitu Islam tiba di Indonesia. Islam dan budaya lokal saling berakulturasi ketika berinteraksi dengan masyarakat karena karakteristik Islam yang khas. Tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong merupakan salah satu kekayaan budaya masyarakat Indonesia, yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan spiritualitas. Saat ini, kehidupan spiritual berbasis prinsip-prinsip agama sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut manusia menjadi pekerja dengan profesionalitas serta standar yang tinggi di berbagai aspek kehidupan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana sejarah lahirnya tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong?; Bagaimana nilai-nilai humanisme religius yang terkandung dalam tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong?. Rumusan masalah tersebut diambil guna memberikan stabilitas dan identitas kepada masyarakat Desa Lohayong, dengan meneliti pandangan hidup suatu masyarakat berbudaya melalui tarian *lilling*. Selain itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, mensistematisasikan dan menganalisis nilai-nilai filosofis dalam tarian *lilling*, khususnya menganalisis nilai-nilai humanisme religius di dalamnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* sebagai *grand theory*, dengan Humanisme Religius sebagai *apply theory*. IPA digunakan untuk merumuskan pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif masyarakat Desa Lohayong terkait tarian adat *lilling*. Selanjutnya, Humanisme Religius diterapkan sebagai kerangka teoritis untuk menganalisis nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan yang tercermin dalam tarian tersebut. Dengan pendekatan ini peneliti dapat mengidentifikasi makna simbolik dan spiritual tarian adat *lilling*, serta menghubungkannya dengan pemahaman humanisme religius yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lahir dan berkembangnya tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong, memiliki keterkaitan dengan masuknya Islam ke pulau

Solor pada abad ke-13 M. Tarian *lilling* merupakan tarian adat yang lahir dan berkembang di wilayah muslim pesisir Solor Watan Lema (Solor Lima Pantai). Tarian ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi seni dan kebudayaan, tetapi juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan spiritual dan cerita sejarah. Melalui gerakan dan syair-syair yang dilagukan dalam tarian *lilling*, masyarakat Desa Lohayong mengajarkan nilai-nilai persatuan, persaudaraan, kekeluargaan dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan masyarakat Desa Lohayong sebagai sebuah tradisi seperti, tradisi *koda adat*; tradisi makan *lamak*, dan tradisi reuni akbar *gelekat lewo gewayantana*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tarian *lilling* memiliki nilai-nilai humanisme religius yang mendalam.

Kata Kunci: Tarian *Lilling*, Humanisme Religius, Masyarakat Lamaholot, Desa Lohayong.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

**MOTTO**

*Pegang Pena Lima Mai Toto Tinta*

*Mata Mai Seru Sur'a*

*Lewo Tite Naran*

*Tia Ama Lewo Tie Naran*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya, Aba Muslimin Husen dan Mama Kamyati Hasan. Kasih sayang tak terukur dan iringan doa tak terhingga membawa saya sampai pada titik ini.

Kepada saudara sekandung Syawaludin Muslimin, Hasbiyani Muslimin, Dede Ariyanda Muslimin, Nurul Azizah Muslimin, Fajarudin Muslimin. Sumber semangat dan penyemangat saya.

Kepada Seluruh Masyarakat Desa Lohayong Solor.

Kepada diri saya sendiri.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya berupa kesehatan lahir dan batin sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat bertangkaikan salam, terbingkiskan doa selalu kita hadiahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad saw. Dialah manusia sebaik-baik manusia yang berjuang menyebarkan nilai-nilai keislaman hingga sampai pada diri kita dan dia sebaik-baik manusia yang menjadi patron ideal sang manusia hingga akhir zaman kelak. Sebagai makhluk sosial yang pasti memiliki keterhubungan antar sesama manusia, peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan tanpa peran setiap pihak yang selalu mengiringi peneliti dalam prosesnya. Oleh karenanya, peneliti menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Aba Muslimin Husen dan Mama Kamyati Hasan, yang telah memberikan segala hal yang peneliti butuhkan.
2. Narasumber: Bapak Abdullah Djou, Bapak Ahmad Imran, Bapak Tuan Akalake, Bapak Harun Kasim, Ibu Siti Ibrahim Kotaraja, Ibu Siti Hasna, Nene Dama, yang memiliki peran penting dalam penyusunan skripsi ini. terima kasih atas segala waktu yang telah diluangkan dan berbagai macam bantuan yang telah diberikan ketika peneliti terjun ke lapangan.

3. Masyarakat Desa Lohayong Solor yang telah menerima peneliti dengan baik, dan juga memberikan bantuan-bantuan dalam melancarkan proses penelitian di Desa Lohayong.
4. Bapak Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak Muhammad Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus dosen pembimbing akademik peneliti, serta bapak Dr. Novian Widiadarma, S.Fil., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Bapak Ali Usman, M.S.I. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu dan memberikan inspirasi bagi peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah berbagi ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia akademik dengan tema Filsafat, Tasawuf dan Kalam.
9. Teman-teman lingkaran Blandongan (Rizkita, Izmil, Kahfi, Niko, Bung Riko, Hengki) yang selalu menemani dan menjadi teman diskusi peneliti dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.

10. Keluarga Besar Kontrakan Waringin (Dayat, Amin, Rizkita, Izmil, Yusrial, Thoriq, Pram dan Fahrudin).
11. Keluarga KKN 77 Desa Tegalsari, Keluarga besar HMI MPO Ushuluddin. Keluarga Besar Angkatan Muda Asal Lamakera Yogyakarta. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2019. Telah menyediakan ruang berproses dan pembentukan diri bagi peneliti selama masa perkuliahan.

Beribu ucapan terima kasih yang peneliti utarakan masih belum mampu membalas jasa-jasa kalian semua. Harapan dan doa peneliti selalu mengiringi semuanya, semoga mendapat balasan yang lebih baik dan berlipat ganda. Dengan segala daya dan upaya telah peneliti lewati untuk menyelesaikan skripsi ini, pada akhirnya hanya kepada Allah SWT peneliti berserah diri dan mengharapkan segala keridhaan-Nya. Semoga kelebihan ataupun kekurangan dalam skripsi ini dapat menjadi pelajaran dan memberikan bermanfaat bagi pembacanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Agustus 2023

Peneliti



Muhammad Faridl Al Hasan

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Kajian Pustaka.....	11
E. Kerangka Teoritik.....	14
F. Metode Penelitian.....	17
G. Sistematika Pembahasan .....	22
<b>BAB II DISKURSUS TENTANG HUMANISME RELIGIUS DAN BUDAYA .....</b>	<b>25</b>
A. Tinjauan Umum Humanisme .....	25
1. Makna Humanisme .....	26
2. Tipologi Humanisme.....	34
B. Diskursus Budaya.....	43
1. Konsep Budaya .....	43

2. Wujud dan Unsur Budaya .....	47
C. Nilai-Nilai Universal Humanisme Religius .....	66
1. Kebebasan .....	66
2. Persaudaraan.....	70
3. Persamaan.....	72
D. Relasi Humanisme Religius dan Budaya .....	74
<b>BAB III TARIAN ADAT <i>LILLING</i> MASYARAKAT</b>	
<b>LAMAHOT DI DESA LOHAYONG .....</b>	<b>77</b>
A. Selayang Pandang Desa Lohayong .....	77
1. Sejarah Masuknya Islam ke Pulau Solor.....	79
2. Sejarah Desa Lohayong.....	80
B. Letak Geografis dan Kondisi Demografis Desa	
Lohayong.....	83
1. Letak Geografis .....	83
2. Kondisi Demografis .....	84
C. Tarian Adat <i>Lilling</i> Masyarakat Desa Lohayong .....	86
1. Sejarah Lahir dan Berkembangnya Tarian Adat	
<i>Lilling</i> di Desa Lohayong .....	86
2. Pelaksanaan dan Pemaknaan Tarian Adat <i>Lilling</i>	
Masyarakat Desa Lohayong .....	91
3. Budaya atau Tradisi Lain yang hidup dan	
Berkembang di Desa Lohayong .....	100
<b>BAB IV HUMANISME RELIGIUS DAN TARIAN ADAT</b>	
<b><i>LILLING</i>.....</b>	<b>105</b>
A. Humanisme Religius dalam Tarian Adat <i>Lilling</i>	
Masyarakat Lamahot di Desa Lohayong.....	105

1. Nilai Ketuhanan.....	106
2. Nilai Kemanusiaan .....	110
3. Tanggung Jawab Manusia Terhadap Lingkungan ... .....	116
B. Implementasi Nilai-nilai Humanisme Religius dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong.....	120
1. Tradisi <i>Koda Adat</i> .....	120
2. Tradisi Makan <i>Lamak</i> .....	123
3. Reuni Akbar <i>Gelekat Lewo Gewayantana</i> .....	124
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>129</b>
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	131
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>133</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN.....</b>	<b>141</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>166</b>
A. DATA DIRI.....	166
B. RIWAYAT PENDIDIKAN .....	166
C. RIWAYAT ORGANISASI.....	167

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kondisi Demografis Desa Lohayong.....	84
---	----



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Hubungan antara agama dan budaya muncul begitu Islam tiba di Indonesia. Islam dan budaya lokal saling berakulturasi ketika berinteraksi dengan masyarakat karena karakteristik Islam yang khas. Untuk mengidentifikasi Islam dalam tradisi lokal dari Islam di wilayah lain di dunia, ada banyak corak Islam yang memiliki kekhasan tersendiri. Khabibi Muhammad Luthfi dalam penelitiannya tentang "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal" menyebutkan, setidaknya terdapat tiga hubungan pengaruh Islam terhadap budaya di Indonesia.<sup>1</sup> Pertama, kaum muslim Arab datang ke Indonesia bertujuan untuk mengislamkan penduduknya. Islam hadir memberikan pengaruh besar terhadap kebudayaan di Indonesia, dengan mengajarkan sistem nilai substantif atau universal, teologi, dan ritual keagamaan yang bersifat absolut.

Kedua, Islam dan budaya Indonesia memiliki posisi yang sama, dalam hal ini Islam dipandang setara dengan budaya setempat. Hal tersebut di dasari dengan tiga alasan; *pertama*, Islam memiliki corak budaya fisik-sosial yang dipengaruhi oleh budaya lokal Arab, sehingga menciptakan sebuah kebaruaran

---

<sup>1</sup> Khabibi Muhammad Luthfi, 'Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal', *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, vol. 1, no. 1 (2016), hal. 7.



dalam budaya tersebut; *kedua*, cita-cita universal Islam dan budaya lokal memiliki kesamaan. Budaya lokal berusaha mengembangkan sistem kebudayaan dan peradaban baru yang dibangun atas prinsip-prinsip Islam dan kebangsaan; *ketiga*, Islam memandang praktik-praktik keagamaan lokal setara dalam pengertian teologis (sistem kepercayaan), hal tersebut menumbuhkan rasa hormat dan toleransi. Ketiga, budaya daerah memiliki pengaruh terhadap Islam. Sebagai "tuan rumah", budaya Indonesia secara aktif mendukung, mengakomodasi, dan membina Islam agar tidak bertentangan. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam diposisikan dalam budaya lokal untuk melestarikan aspek-aspek khas budaya Nusantara.<sup>2</sup>

Hal di atas diafirmasi oleh Lebba Kadorre, bahwa proses tersebut menunjukkan Indonesianisasi Islam, yaitu proses memasukkan nilai-nilai universal Islam ke dalam budaya lokal tertentu tanpa mengubah sifat budaya tersebut.<sup>3</sup> Hasilnya, Islam dibuat lebih dapat diterima oleh orang Indonesia dengan memasukkan berbagai praktik budaya Islam ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bagaimana Islam melestarikan budaya dan tradisi tertentu dan bukannya menghapusnya atau mengabaikan keluasan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam memperkaya budaya dan tradisi ini dengan menambahkan

---

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 7–9.

<sup>3</sup> Lebba Kadorre Pongsibanne, *Islam dan budaya lokal: Kajian Antropologi Agama* (2017), hal. 103, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069>.

variasi-variasi baru, sehingga memunculkan Islam yang begitu toleran terhadap budaya dan tradisi lokal.<sup>4</sup>

Suku Lamaholot dilengkapi oleh beragam suku-suku kecil yang terbagi di daratan Flores Timur. Tidak hanya itu, agama dan budaya lokal turut menghiasi keberagaman masyarakat Lamaholot yang hidup berdampingan. Khususnya pada Desa Lohayong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kata Lamaholot sendiri diartikan sebagai budaya, maka berbagai seni budaya yang berasal dari nenek moyang juga termasuk hadir di dalamnya. *Lilling* merupakan salah satu tradisi masyarakat Lohayong dalam bentuk kesenian tari yang diiringi dengan syair-syair kuno yang menceritakan tentang sejarah, kehidupan bermasyarakat, hubungan manusia dengan alam, bahkan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>5</sup>

Desa Lohayong menjadi bagian yang melengkapi suku Lamaholot di Flores Timur, sebagai desa yang memiliki keunikan tersendiri karena seluruh masyarakatnya beragama Islam. Sekitar abad ke-15 agama Islam masuk ke Flores Timur dibawa oleh para pedagang dan ulama. Desa Lohayong yang terletak di pesisir pantai menjadi pusat persinggahan pedagang yang ingin melanjutkan perjalanan ke pulau Timor sebagai pusat

---

<sup>4</sup> Pahmi SY, *Silang budaya Islam - Melayu: dinamika masyarakat melayu Jambi* (Ciputat: Pustaka Kompas, 2014), hal. 16.

<sup>5</sup> 'Wawancara dengan Ibu Hasna, tanggal 13 Januari 2023 pukul 09.35 melalui telepon.'

penghasil kayu manis dan cendana yang sangat terkenal waktu itu.<sup>6</sup>

Dalam sejarahnya Desa Lohayong merupakan salah satu kerajaan besar di daratan Flores Timur. Masyarakat Desa Lohayong sendiri terbagi dalam tujuh suku yang mendiami tanah tersebut diantaranya adalah: Suku Atanuhang (nuhang alat artinya kelompok nelayan); Suku Kaliha (biasanya tinggal di bawah pohon yang disebut kaliha); Suku Lamarobak (orang yang bertugas menguburkan mayat); Ambon Wandan; Wotan (biasanya tinggal di lereng gunung); Kapitan Belang; dan Serang Gorang. Walaupun terdapat suku yang berbeda-beda pada kenyataannya ketujuh suku ini menjadi perekat rasa persaudaraan dan kasih sayang di antara masyarakat Desa Lohayong.

Hal tersebut tegambarkan dalam rangkaian tarian *lilling* yang menyalurkan emosi batin ke dalam gerakan menari melingkar sembari telapak tangan berpegangan dengan penari yang lain. Lingkaran tarian *lilling* dimaknai masyarakat Lohayong sebagai bentuk pengikat persatuan dan mempererat persaudaraan. Seorang penyair yang menyakikan lagu untuk mengiri tarian biasanya orang-orang yang menguasai dan memahami sastra Lamaholot *koda kiring-tutu nuan* (tutur kata yang bermotivasi) hal ini disebabkan karena syair-syair dari nyanyian yang mengiringi tarian bersifat spontan, memuji, menyindir, mngkritik bahkan memberikan motivasi dan pelajaran

---

<sup>6</sup>‘Profil Kantor Kementerian Agama Kab. Flores Timur’, *dokumen.tech* (2014), <https://dokumen.tech/document/profil-kantor-kementerian-agama-kab-flores-timur-tahun-ntt-kantor-kementerian.html>.

kehidupan. Gerakan-gerakan dalam tarian *lilling* juga bersifat dinamis sesuai suasana yang dimainkan seperti gembira maka akan dipercepat temponya dan suasana sedih akan sedikit lambat sesuai dengan ritme gerakan. Keindahan tarian *lilling* menarik banyak perhatian, baik dari segi estetika gerakannya maupun makna serta nilai-nilai filosofis dalam syair-syair yang dilantukan.

Tari tradisional *lilling* masyarakat Lamaholot menjadi salah satu aset budaya pada masyarakat Desa Lohayong. Tradisi tari *lilling* dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu dan acara-acara besar seperti renuni akbar, pernikahan, dan setelah lebaran idul fitri. Tari *lilling* dilakukan oleh masyarakat setempat dengan membentuk lingkaran dan menari sambil mengaitkan jari kelingking sebagai penyambung untuk membentuk lingkaran. Tari *lilling* juga dimainkan sambil diiringi oleh lantunan syair adat yang mengisahkan tentang seseorang, hubungan kekeluargaan, dan tradisi serta kebiasaan masyarakat setempat.

Hingga saat ini, tarian *lilling* masih sangat disukai oleh semua orang, termasuk orang tua dan remaja. Selain memiliki berbagai komponen artistik, tarian *lilling* dianggap sebagai bentuk seni yang khas karena profil tarian *lilling* juga mewujudkan sejumlah cita-cita yang relevan dengan kehidupan masyarakat sehari-hari. Misalnya, pertunjukan ini menampilkan gerakan bersama dan kerja sama tim, yang merupakan gerakan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lagu-lagu dan karya seni ini mencakup sajak dan kata-kata yang menawarkan nasihat untuk menjalani kehidupan sosial dan

bahkan mencakup prinsip-prinsip agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup.<sup>7</sup>

Kehidupan spiritual berbasis prinsip-prinsip agama saat ini sangat dibutuhkan oleh manusia modern. Kehidupan yang penuh persaingan dan menuntut manusia menjadi pekerja dengan profesionalitas serta standar yang tinggi di berbagai aspek kehidupan. Sehingga manusia yang tidak mampu bersaing akan merasakan stres, dan mulai mencari ketenangan batin. Tradisi-tradisi Islam yang sinkretis serta ritual-ritual spiritualitas, seharusnya dapat menjadi jalan ketenangan bagi manusia modern. Namun, manusia modern telah larut dengan paham humanisme modern, yang menganggap bahwa pusat kehidupan manusia didasari pada rasionalitas. Manusia modern percaya bahwa manusia dapat menangani semua masalahnya sendiri, tanpa bantuan agama.

Humanisme modern secara historis lahir dari humanisme dalam konteks modernitas. Humanisme modern telah memisahkan agama dari kehidupan sosial, menolak nilai-nilai spiritualitas, dan menolak segala hal yang bersifat transenden. Humanisme modern tersebut diistilahkan oleh Mario Bunge sebagai humanisme sekuler. Selain itu, Bunge juga membagi humanisme dalam dua model humanisme, yakni humanisme

---

<sup>7</sup> Fakri Ali, 'Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot (Studi Kasus Tarian Sole Oha Di Lamakera Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur)' (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022), hal. 6.

sekuler dan humanisme religius.<sup>8</sup> Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa humanisme sekuler memandang manusia dan masyarakat melalui perspektif rasionalitas. Sedangkan, humanisme religius melihat manusia dan masyarakat berdasarkan nilai-nilai moral yang terdapat dalam ajaran agama.

Humanisme religius memiliki posisi yang sangat penting di tengah modernisasi dan globalisasi yang terjadi saat ini. Krisis yang menjalar pada individu manusia modern, mulai mendapatkan angin segar atas hadirnya humanisme religius. Humanisme religius hadir sebagai respons terhadap humanisme sekuler, karena tidak setuju terhadap pemisahan agama dan humanisme. Banyak respons yang hadir dari para intelektual abad ke-20 M, seperti Ali Syariati, Marcel A. Boisard, dan para tokoh intelektual lainnya, bahwa humanisme dan agama merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan apalagi bertentangan, karena pada hakikatnya humanisme dan agama merupakan dua hal yang saling mengisi dan melengkapi satu sama lain.<sup>9</sup>

Humanisme religius adalah sistem kepercayaan yang sangat menekankan pada interaksi manusia, baik dengan orang lain maupun dengan Tuhan. Setiap kali kita bersentuhan dengan karakteristik dan situasi baru, makna kemanusiaan harus dirumuskan kembali dengan cara yang baru. Kemanusiaan harus

---

<sup>8</sup> Mario Bunge, *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction* (Prometheus Books, 2001), hal. 16.

<sup>9</sup> Mulyana, "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 1 (2016), hal. 47.

dilihat sebagai makna interaksi manusia dengan situasi dan masalah yang terus berubah, bukan sebagai esensi atau keadaan akhir yang permanen.<sup>10</sup>

Dalam studi filsafat, humanisme religius mencakup tiga dimensi: dimensi esensi, yang diwakili oleh keyakinan, dimensi bentuk, yang diwakili oleh praktik-praktik keagamaan, dan dimensi ekspresi, yang diwakili oleh interaksi antara individu atau kelompok manusia dengan makhluk hidup lainnya.<sup>11</sup> Ketiga faktor ini bersama-sama memberikan dasar untuk membangun moralitas dalam kehidupan seseorang, dan ketiganya tidak dapat dipisahkan. Standar dasar yang menjadi landasan moralitas adalah kodrat manusia. Manusia diperintahkan untuk membuat pilihan dan melakukan sesuatu dengan pikiran dan hatinya karena ia adalah makhluk yang mulia. Karena itu, manusia memiliki kewajiban terhadap satu sama lain, alam semesta, dan Tuhan.

Didasari pada uraian tersebut, peneliti ingin menghadirkan makna filosofis dalam tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot, sebagai bagian dalam kerangka humanisme religius. Penelitian ini penting dilakukan guna memberikan stabilitas dan identitas kepada masyarakat Desa Lohayong, dengan meneliti pandangan hidup suatu masyarakat berbudaya melalui tarian *lilling*. Selain

---

<sup>10</sup> Muhammad Aminullah, 'Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur'ani Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima', doctoral (Institut PTIQ Jakarta, 2022), hal. 34, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/660/>.

<sup>11</sup> Husna Amin, 'Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama', *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. Vol 15, No 1 (2013) (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2013), hal. 74.

itu penelitian ini berupaya mendeskripsikan, mensistematisasikan dan menganalisis nilai-nilai filosofis dalam tarian *lilling* khususnya menganalisis nilai-nilai humanisme religius di dalamnya.

Dengan begitu, tulisan ini akan mengkaji nilai-nilai humanisme religius diwujudkan dalam tarian adat *lilling*, sehingga dapat diambil nilai-nilai spiritualis dan humanis yang tercermin dalam dimensi-dimensi hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan lingkungannya – yang dikaji dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul Humanisme Religius dalam Tarian Adat *lilling* Masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana sejarah lahirnya tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong?
2. Bagaimana nilai-nilai humanisme religius yang terkandung dalam tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui sejarah lahir dan berkembangnya tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong
- b. Meninjau tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot melalui perspektif humanisme religius



## 2. Manfaat penelitian

### a. Manfaat teoritis

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya tentang Humanisme Religius yang digambarkan dalam rangkaian tarian adat *lilling* bagi masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi pada kalangan akademisi maupun praktisi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep humanisme religius pada kajian sosio-budaya, khususnya di Desa Lohayong – kemudian menjadi sebuah konsep baru yang melengkapi kajian humanisme religius.

### b. Manfaat praktis

1. Memberikan pemahaman tentang nilai-nilai humanisme religius dalam rangkaian tarian adat *lilling*, sehingga dapat memberikan stabilitas dan identitas kepada masyarakat Desa Lohayong.
2. Pandangan hidup masyarakat Lohayong dalam rangkaian tarian adat *lilling* dapat menjadi rujukan dalam menjalani kehidupan sosial dan keagamaan yang mengandung nilai humanisme religius. Sehingga dapat menarik perhatian pemerintah dan masyarakat untuk menegakkan, mengembangkan, dan melestarikan tradisi ini dan

terus ditamankan secara turun-temurun dan meresap pada setiap diri masyarakat Lamaholot khususnya di Desa Lohayong.

#### **D. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan bagian penting dari penelitian ini. Kajian pustaka terhadap penelitian-penelitian terdahulu dapat memberikan dan mengarahkan penelitian ini untuk menemukan poin penelitian yang harus diisi dan dilengkapi. Adapun kajian pustaka dari penelitian ini sebagai berikut.

*Pertama*, disertasi Muhammad Aminullah, yang berjudul “*Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur’ani dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima*”<sup>12</sup>. Disertasi program studi Doktor Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut PTIQ Jakarta, tahun 2022. Hasil temuan dari disertasi ini adalah mengungkap nilai-nilai humanisme religius berbasis budaya qur’ani yang tergambarkan dalam falsafah hidup masyarakat bima, termasuk di dalamnya membicarakan persoalan iman, takwa, musyawarah, gotong royong, pemeliharaan alam dan lingkungan dan larangan merusak alam. Persamaan dalam penelitian ini adalah menggunakan konsep humanisme religius sebagai objek formil penelitian dan kebudayaan sebagai objek materilnya. Perbedaannya adalah lokus penelitian dengan kebudayaan yang berbeda. Penelitian saudara Muhammad Aminullah fokus pada

---

<sup>12</sup> Muhammad Aminullah, ‘Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur’ani Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima’, doctoral (Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/660/>.

falsafah hidup masyarakat Bima, sedangkan penelitian ini fokus pada tarian adat *lilling* sebagai objek materi penelitian. Perbandingan tersebut dapat membantu penelitian ini untuk lebih berkembang dalam hal pemaknaan tarian adat *lilling* dengan tradisi lainnya.

*Kedua*, skripsi Fakri Ali, yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot*”<sup>13</sup>. Skripsi program studi Pendidikan Agama Islam, tahun 2022. Hasil temuan dari skripsi ini adalah mengungkap nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam kesenian tarian *sole oha*, dalam gerakan dan syair-syair dalam kesenian tersebut. Persamaan dalam penelitian ini adalah mengkaji perilaku hidup dan budaya masyarakat Lamaholot sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah; pertama, fokus kajian penelitian ini adalah nilai-nilai Humanisme Religius berbeda dengan objek formal penelitian di atas. Kedua, meski meneliti pada suku yang sama, namun lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Saudra Fakri Ali di Desa Lamakera, sedangkan penelitian ini berlokasi di Desa Lohayong. Perbedaan lokasi ini memiliki pengaruh yang besar dalam penyerapan dan pemaknaan nilai-nilai kebudayaan, hal ini juga didukung oleh perbedaan suku-suku yang hidup di masing-masing desa tersebut.

---

<sup>13</sup> Ali, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot (Studi Kasus Tarian *Sole Oha* Di Lamakera Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur)”.

Selanjutnya, penelitian Muhammad Burhanudin, yang berjudul “*Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren*”<sup>14</sup>. Penelitian pada Jurnal Sastra Indonesia, tahun 2017. Hasil Penelitian ini mengungkap nilai-nilai humanisme religius dalam syiir-syiir masyarakat yang tinggal di pesisir pantai utara Jawa Tengah. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Muhammad Burhanudin, diantaranya adalah; pertama, meski memiliki kesamaan membahas humanisme religius namun lokasi penelitiannya berbeda. Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan berbeda. Pendekatan yang digunakan oleh saudara Muhammad Burhanuddin adalah studi filologi yang berusaha mengungkap makna teks. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena berusaha mengungkap keseluruhan makna dalam rangkaian tradisi yang menjadi objek penelitian.

Terakhir, penelitian Drs. Ahmad Bastari, M.A, yang berjudul “*Nilai-nilai Humanisme dalam Etika Peperangan (Kajian Ayat-Ayat Qital)*”<sup>15</sup>. Penelitian pada jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, tahun 2022. Hasil penelitian ini membahas keterkaitan nilai-nilai humanisme dengan etika peperangan yang dilandasi pada ayat-ayat qital dalam Al-Quran. Persamaan dan

---

<sup>14</sup> Muhammad Burhanudin, ‘NILAI HUMANISME RELIGIUS SYIIR PESANTREN’, *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*, vol. Vol 6 No 1 (2017): Vol 6 No 1 (2017) (2017):

<sup>15</sup> Ahmad Bastari, ‘Nilai-Nilai Humanisme Dalam Etika Peperangan (Kajian Ayat-Ayat Qital)’, *Jurnal Semiotika Quran*, no. Vol 2 No 2 (2022): *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir (Program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022)*.

perbedaan penelitian saudara Ahmad Bastari dengan penelitian ini adalah, kajian humanisme yang diambil oleh saudara Ahmad Bastari adalah konsep humanisme secara umum, sedangkan penelitian ini dikhususkan pada konsep humanisme religius.

## **E. Kerangka Teoritik**

### **1. Humanisme Religius**

Teori humanisme religius dalam penelitian ini digunakan untuk meninjau tarian adat *lilling* yang hadir di tengah masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong. Humanisme religius, menurut George Makdisi dan Marchel A. Boisard, mencakup komponen ekspresi hubungan antara individu atau kelompok manusia dengan spesies lain serta dimensi esensi dari kepercayaan dan dimensi bentuk dari ritual keagamaan. Ketiga faktor ini saling bergantung dan menjadi landasan untuk membangun moralitas dalam kehidupan sehari-hari. Landasan utama yang menjadi dasar moralitas adalah fitrah manusia. Manusia diharuskan untuk berperilaku dan membuat penilaian dengan pikiran dan hatinya karena ia adalah entitas yang berakal budi. Oleh karena itu, manusia memiliki kewajiban terhadap satu sama lain, alam semesta, dan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada manusia yang memiliki hak untuk menggunakan manusia lain sebagai alat untuk mencapai tujuannya.<sup>16</sup>

### **2. Interpretatif Phenomenological Analysis (IPA)**

---

<sup>16</sup> George Makdisi and Jurj al-Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism* (Edinburgh University Press, 1990), hal. 88.

*Interpretatif Phenomenological Analysis* (IPA) atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai analisis fenomenologi interpretatif, merupakan metodologi penelitian kualitatif yang dikhususkan untuk menganalisis cara seseorang menafsirkan peristiwa-peristiwa kehidupan yang signifikan. Karena IPA memiliki cara sendiri dalam upaya memahami pengalaman manusia, IPA bersifat fenomenologis. Menurut Edmund Husserl, para fenomenolog harus “*kembali pada hal-hal itu sendiri*,” dan secara umum IPA mengikuti itu daripada mencoba mengategorikan pengalaman ke dalam kategori yang kaku atau terlalu abstrak.<sup>17</sup>

Pengalaman informan menjadi landasan utama IPA. Pengalaman sendiri memiliki makna yang kompleks. Penelitian IPA sangat tertarik dengan proses serta kondisi ketika seseorang memberi makna khusus pada alur pengalaman hidupnya sehari-hari. Hal ini sering terjadi setiap kali ada peristiwa penting dalam hidup kita.

Kemudian, untuk memahami makna dari pengalaman informan, maka dibutuhkan hermeneutika sebagai landasan penafsiran. Karena IPA percaya bahwa manusia adalah entitas yang memiliki kesadaran, maka cerita informan akan mencerminkan upaya untuk menafsirkan pengalamannya sendiri. Selain itu, IPA mengakui bahwa untuk memahami

---

<sup>17</sup> Jonathan A. Smith, Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (SAGE, 2009), hal. 20-22.

pengalaman informan dan masuk ke dalam pengalaman mereka, peneliti harus selalu menginterpretasikan apa yang dikatakan informan tentang pengalaman mereka.

Ketika mereka berusaha memahami partisipan yang berusaha memahami apa yang terjadi pada mereka, peneliti IPA dikatakan terlibat dalam hermeneutika ganda. Hal ini menunjukkan fungsi ganda peneliti. Peneliti menggunakan kemampuan mental dan psikologis yang sama dengan para partisipan karena keduanya memiliki sifat dasar manusia. Pada saat yang sama, peneliti menggunakan kemampuan-kemampuan ini dengan cara yang lebih metodis dan sadar. Sebagai hasilnya, peneliti hanya dapat belajar tentang pengalaman para peserta melalui pembenaran mereka sendiri.

IPA didedikasikan untuk investigasi menyeluruh terhadap suatu kasus tertentu. IPA tertarik untuk mempelajari semua hal spesifik dari pengalaman dan perasaan seseorang mengenai apa yang terjadi. Ketika kami menyatakan bahwa IPA bersifat idiografis, maksudnya adalah demikian. Tujuan dari penelitian IPA, yang seringkali melibatkan sejumlah kecil partisipan, adalah untuk menjelaskan pengalaman unik dari setiap partisipan. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memeriksa secara menyeluruh kesamaan dan perbedaan antara setiap contoh. Dengan IPA, memungkinkan untuk melanjutkan ke klaim yang lebih luas, namun hal ini hanya dapat dilakukan ketika potensi kasus telah direalisasikan.

Tujuan dari penelitian IPA adalah untuk menemukan sampel yang cukup homogen sehingga, dalam sampel tersebut, kita dapat menganalisis konvergensi dan divergensi secara mendalam. Penelitian IPA dilakukan pada ukuran sampel yang relatif kecil. Oleh karena itu, pernyataan langsung dibatasi oleh kelompok yang diteliti, tetapi perluasannya dapat dipikirkan melalui generalisasi teoritis, yang memungkinkan pembaca laporan untuk mengevaluasi data berdasarkan keahlian dan pengalaman profesional mereka sendiri.

Wawancara semi-terstruktur, di mana penggunaan jadwal wawancara bersifat fleksibel dan peserta memiliki andil besar dalam topik yang dibahas, digunakan untuk mengumpulkan data. Analisis kualitatif kasus per kasus digunakan untuk memeriksa transkrip wawancara. Setelah itu, transkrip tersebut diubah menjadi laporan naratif di mana penilaian analitis peneliti dirinci dan diperkuat dengan kutipan kata demi kata dari partisipan.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang mengkaji tentang tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan hal itu, penelitian ini juga merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sesuai namanya, penelitian ini dilakukan dengan



cara langsung terjun ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena-fenomena, latar belakang sosial, serta tradisi dan kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Desa Lohayong sebagai objek penelitian.<sup>18</sup>

## **2. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah deskriptif analitik. Penelitian deskriptif digunakan agar penelitian ini dapat memberikan deskripsi secara sistematis, akurat, dan faktual tentang fakta-fakta, dan kejadian-kejadian di lapangan. Kemudian, hasil pengumpulan data tersebut dianalisis menggunakan teori filsafat humanisme religius, fenomenologi, serta budaya.

## **3. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data primer penelitian ini merupakan data-data yang diperoleh langsung di lapangan dengan melakukan wawancara terkait tarian adat *lilling* masyarakat Desa Lohayong, Kecamatan Solor Timur, Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Data-data di atas, diperoleh dari informan langsung di Desa Lohayong sebagai tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, serta masyarakat setempat yang kompeten terhadap tradisi dan budaya Lamaholot.

### **b. Data Sekunder**

---

<sup>18</sup> Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bumi Aksara, 2008), hal. 5.

Data penunjang atau data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku dan karya ilmiah yang relevan membicarakan tentang humanisme religius, tradisi masyarakat Lamaholot, tarian adat *lilling*, serta literatur ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

##### **a. Observasi**

Metode observasi dalam penelitian ini digunakan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena di Desa Lohayong, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian.

##### **b. Wawancara**

Metode wawancara merupakan metode selanjutnya yang peneliti gunakan untuk memperoleh data dengan cara mewawancarai secara langsung, bertatap muka dan mendengarkan secara seksama informasi-informasi serta keterangan-keterangan yang dibutuhkan untuk penelitian ini. Informan wawancara merupakan tokoh adat, tokoh agama, penyair dan penyanyi dalam rangkaian tarian adat *lilling*, serta masyarakat setempat yang memiliki pengetahuan mendalam terkait tarian adat *lilling*.

##### **c. Dokumentasi**

Metode pengumpulan data dengan cara dokumentasi juga digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen atau arsip penting yang berhubungan dengan tema penelitian. Dalam hal ini

metode dokumentasi digunakan agar dapat melengkapi data penelitian yang berkaitan dengan tarien adat *lilling* di Desa Lohayong.

## 5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi interpretatif. Langkah pertama adalah mengumpulkan *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik memilih informan untuk mengarahkan dan memberikan data dengan metode wawancara, agar data yang diperoleh tidak acak dan penelitian ini memiliki sampling bertujuan.

Setelah mengumpulkan *purposive sampling*, peneliti mengadopsi sikap penasar kemudian melakukan wawancara terhadap informan. Hasil wawancara tersebut dituliskan kembali oleh peneliti dalam bentuk transkrip, secara jelas dan terperinci kata demi kata.

Setelah data terkumpul, proses selanjutnya adalah menganalisis data. Analisis data dilakukan tidak untuk menguji hipotesis, melainkan peneliti memberikan refleksi praksisnya tentang data, dan mengupayakan agar dapat menangkap makna dari pengalaman informan. Langkah pertama dalam menganalisis data adalah membaca secara berulang-ulang data yang diperoleh. Langkah ini bertujuan untuk membenamkan diri peneliti ke dalam data asli yang diperoleh, serta agar informan dipastikan menjadi fokus analisis.

Langkah kedua, melakukan pencatatan awal yang sangat rinci. Langkah ini memakan waktu yang lama, karena harus

memeriksa semantik dan penggunaan bahasa yang eksploratif. Pada tahap ini peneliti mulai melakukan analisis secara mendalam serta memberi komentar-komentar. Komentar deskriptif, linguistik dan konseptual menjadi pilihan dalam menganalisis data tarian adat *lilling* yang diperoleh. Selain itu, strategi dekonstruksi juga digunakan untuk dekontekstualisasi kata-kata, kalimat, dan makna dari informan.

Langkah ketiga, menentukan dan mengembangkan tema. Pada langkah ini, data dari informan menjadi landasan utama untuk menentukan tema, dibarengi dengan interpretasi dari peneliti. Langkah keempat, mencari hubungan di antara tema-tema yang muncul. Pada langkah ini peneliti membuat bagan serta pemetaan, keterkaitan antara tema-tema yang dihadirkan saling berkaitan. Untuk mencari keterkaitan antara tema-tema tersebut peneliti menggunakan metode abstraksi dan kontekstualisasi. Metode abstraksi digunakan untuk mengidentifikasi pola-pola pada tema-tema yang hadir dan dikembangkan menjadi tema besar. Selain itu, metode abstraksi juga dapat digunakan untuk mengembangkan kluster baru sesuai informasi-informasi yang memiliki kesamaan. Selanjutnya, kontekstualisasi digunakan untuk melihat hubungan di antara tema-tema yang muncul berdasarkan identifikasi kontekstual dan naratif dalam sebuah analisis. Hal ini memperhatikan tema-tema budaya, temporal, dan naratif sehingga dapat disusun secara sistematis.

Langkah kelima, beralih ke informan selanjutnya. Pada tahap ini peneliti berpindah ke informan selanjutnya dan mengulangi empat proses analisis di atas. Ketelitian dibutuhkan dalam mengikuti langkah-langkah di atas, karena dalam setiap kasus harus dipastikan terdapat ruang untuk menghadirkan tema-tema baru. Hal tersebut di dasari pada pengalaman yang telah didapat pada informan pertama, sehingga, peneliti memiliki struktur awal yang berbeda. Langkah terakhir, mencari pola di antara seluruh informan. Hal ini merupakan bagian yang membutuhkan kreativitas peneliti untuk melihat, meninjau serta melabeli ulang tema-tema yang telah dihasilkan.

Langkah-langkah analisis fenomenologi interpretatif di atas, peneliti adopsi dari buku “*Interpretative Phenomenological Analysis; Theory, Method and Research*”. Buku yang disusun oleh Jonathan A. Smith, Paul Flowers dan Michael Larkin ini telah di sistematiskan dengan landasan teori fenomenologi, hermeneutika dan idiografi.<sup>19</sup>

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penelitian ini secara sistematis tesusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang dibuka dengan informasi tentang latar belakang penelitian ini. Problem akademik serta urgensi dalam penelitian ini dijelaskan dalam

---

<sup>19</sup> Smith, Flowers, and Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis*, hal. 143.

latar belakang. Selanjutnya adalah rumusan masalah dan tujuan penelitian, yang merupakan topik utama yang diidentifikasi di lapangan, diikuti dengan penegasan penjelasan latar belakang. Metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis data – mengikuti tinjauan mendalam terhadap literatur terkait yang termasuk dalam tinjauan pustaka dalam proses pembuatan penelitian ini. Bagian terakhir terdapat sistematika pembahasan yang digunakan untuk menjelaskan gambaran umum skripsi ini.

Bab kedua, membahas tinjauan umum tentang wilayah penelitian dan kebudayaannya. Kajian ini diklasifikasikan menjadi tiga pembahasan. Pada pembahasan pertama, tentang sekapur sirih Desa Lohayong yang diawali dengan tinjauan historis. Pembahasan kedua, tentang deskripsi wilayah secara geografi dan demografi, kemudian dilanjutkan dengan deskripsi sensus penduduk, keberagaman serta pekerjaan masyarakat Desa Lohayong. Pembahasan ketiga, adalah deskripsi budaya sosial, dan tradisi-tradisi yang berkembang dan meresap dalam kehidupan masyarakat.

Bab ketiga, akan mendeskripsikan dan menganalisis tarian adat *lilling*. Pada bab ini pembahasan dimulai dengan, sejarah lahir dan berkembangnya tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong. Pembahasan kedua tentang rangkaian tarian adat *lilling*, dilanjutkan dengan gerakan dan syair nyanyian dalam tarian adat *lilling* sebagai pembahasan ketiga. Pembahasan bab ketiga diakhiri dengan analisis makna

otentik dari tarian adat *lilling* bagi masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong.

Bab keempat berisi tentang analisis tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong, ditinjau melalui perspektif humanisme religius. Sebagai pembuka di bab ini, akan dijelaskan tentang konsep humanisme religius serta hubungan budaya dan humanisme. Selain itu, pada bab ini terdapat dua sub bab penting yang menjadi pembahasan utama. Pertama, nilai-nilai humanisme religius yang terkandung dalam tarian adat *lilling*. Kedua, nilai-nilai humanisme religius yang meresap dalam diri masyarakat Desa Lohayong dan implementasinya dalam kehidupan sosial masyarakat.

Bab kelima berisi tentang penutup yang mencakup kesimpulan dari tulisan dan hasil dari penelitian disampaikan. Selanjutnya juga terdapat saran *point of view* yang dapat diisi oleh peneliti selanjutnya untuk melengkapi kajian tentang humanisme religius.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian tentang humanisme religius dalam tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong telah memberikan wawasan yang mendalam mengenai pentingnya nilai-nilai spiritual dan religius dalam kehidupan masyarakat setempat. Dengan menganalisis aspek budaya, agama serta hubungannya dengan humanisme religius dalam tarian adat *lilling*, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, tarian adat *lilling* merupakan tarian khas suku Lamaholot, khususnya di Desa Lohayong yang diperkirakan muncul bersamaan dengan masuknya ajaran Islam di Desa Lohayong sekitar abad ke-13. Kesimpulan ini ditarik berlandaskan fakta bahwa tarian adat *lilling* hanya hidup dan berkembang di wilayah muslim pesisir Solor (*Solor Watan Lema*). Selain itu, pelaksanaan tarian *lilling* pada mulanya dimainkan sebagai ungkapan rasa kebahagiaan dan rasa syukur, dan ini dilakukan ketika memperingati hari-hari besar dalam Islam. Tarian adat *lilling* merupakan bagian integral dari budaya dan adat istiadat suku Lamaholot di Desa Lohayong. Tarian ini bukan hanya sekedar ekspresi seni semata, tetapi juga mengandung nilai-nilai religius dan spiritual yang mendalam. Melalui tarian *lilling*, nilai-nilai budaya dan agama masyarakat Desa Lohayong dapat diwariskan dari generasi ke generasi.



Penyampaian pesan-pesan spiritual dan cerita sejarah dalam tarian ini menjadi salah satu cara efektif untuk melestarikan tradisi dan mengajarkan kebijaksanaan leluhur kepada anak muda, sehingga mereka dapat mempertahankan identitas budaya mereka di tengah perubahan zaman. Humanisme religius dalam tarian ini mendorong kesadaran tentang pentingnya harmoni antara manusia, lingkungan, dan Tuhan.

Kedua, Humanisme religius berbasis nilai ketuhanan dalam tarian adat *lilling* tergambar dalam pemaknaan terkait alat musik gong dan gendang sebagai konsep tentang pentingnya pedoman dalam menjalankan kehidupan. Kemudian, humanisme religius berbasis nilai kemanusiaan dalam tarian adat *lilling* terletak pada bentuk tarian, *pertama*; saling mengaitkan jari kelingking dengan erat yang dimaknai sebagai ikatan persatuan, persaudaraan, kekeluargaan, *kedua*; bentuk spiral sebagai cerminan masyarakat yang terbuka dan bertoleransi tinggi. Humanisme religius dengan nilai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam tarian adat *lilling* digambarkan dalam aturan mengikuti tarian *lilling* yang harus menyesuaikan langkah kaki dengan irama gong dan gendang, ini dimaknai sebagai perilaku dan perbuatan yang harus menyesuaikan dengan lingkungan tempat ia berpijak tanpa merusak lingkungan tersebut, melainkan memiliki tanggung jawab untuk memberikan kontribusi yang positif.

Kesimpulan penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang humanisme religius yang tercermin dalam tarian adat *lilling* suku Lamaholot di Desa Lohayong. Nilai-nilai spiritual

dan religius yang terkandung dalam tarian ini menjadi landasan kuat dalam membentuk identitas budaya, mengokohkan ikatan sosial, dan menjaga harmoni antara manusia dan alam. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pelestarian budaya dan pemahaman lebih mendalam tentang konsep filosofi warisan budaya Indonesia.

## **B. Saran**

Kepada para penulis, peneliti dan akademisi; penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan hal-hal tersebut dapat dilengkapi dengan penelitian-penelitian selanjutnya, adapun saran saya untuk penelitian selanjutnya adalah sebagai berikut.

1. Melakukan penelitian-penelitian yang dapat memperluas dan memperdalam tentang tarian adat *lilling* masyarakat Lamaholot di Desa Lohayong dari perspektif yang berbeda. Khususnya pada syair-syair yang dilagukan dalam tarian adat *lilling*.
2. Melakukan penelitian tarian adat *lilling* di desa lain yang menjadi awal muncul dan berkembangnya tarian ini. Dalam hal ini adalah wilayah *Solor Watan Lema* (Lohayong, Lamakera, Terong, Lamahala, dan Lebala). Ini tentunya akan memperkaya tradisi *lilling* dengan karakteristik wilayah masing-masing.
3. Mengeksplorasi tradisi atau budaya lain di Desa Lohayong yang telah peneliti singgung dalam penelitian ini untuk memperkaya khazanah keilmuan dan

kebudayaan masyarakat Lamaholot di masa yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adib, H. Mohammad, *Filsafat Ilmu : Ontologi, Epistemologi, Aksiologi, dan Logika Ilmu Pengetahuan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Ahmad Bastari, “Nilai-Nilai Humanisme Dalam Etika Peperangan (Kajian Ayat-Ayat Qital)”, *Jurnal Semiotika Quran*, no. Vol 2 No 2 (2022): Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir, Program Magister Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2022.
- Ali, Atabik and Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996.
- Ali, Fakri, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Dalam Tarian Adat Masyarakat Muslim Lamaholot (Studi Kasus Tarian Sole Oha Di Lamakera Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur)”, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Aminullah, Muhammad, “Humanisme Religius Berbasis Budaya Qur’ani Dalam Falsafah Hidup Masyarakat Bima”, doctoral, Institut PTIQ Jakarta, 2022, <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/660/>.
- Amirullah, *Pendidikan Humanis: Mengarus Utamakan Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Praktek Penidikan Islam di Indonesia*, Tangerang Selatan: Pustaka Pedia, 2018.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Basman, “Humanisme Islam : Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari’ati (1933-1977)”, doctoral, UIN SUNAN KALIJAGA, 2007, <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/15250/>.

- Brunschwig, Henri, *Enlightenment and Romanticism in Eighteenth Century Prussia*, University of Chicago Press, 1974.
- Bunge, Mario, *Philosophy in Crisis: The Need for Reconstruction*, Prometheus Books, 2001.
- Burhanudin, Muhammad, “Nilai Humanisme Religius Syiir Pesantren”, *Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang*, vol. Vol 6 No 1 (2017): Vol 6 No 1 (2017), 2017.
- Chaer, Abdul and Leonie Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Fudiyartanto, Fuad Arif, “Penerjemahan Butir Budaya Dari Bahasa Inggris Ke Bahasa Indonesia”, *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 11, no. 2, 2012, [https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11207].
- Geertz, Clifford, *After the Fact : Dua Negeri, Empat Dasawarsa, Satu Antropolog*, terj. Landung Simatupang, Yogyakarta: LKiS, 1999.
- Hardiman, Budi, *Humanisme dan Sesudahnya*, Kepustakaan Populer Gramedia, 2013.
- Hasil Pencarian - KBBI Daring*,  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/adat>, diakses pada 5 Mei 2023.
- Husna Amin, “Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual dalam Bingkai Filsafat Agama”, *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, no. Vol 15, No 1, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2013.
- Iqbal, Muhammad, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, Lahore: Asyraf Publication, 1971.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*, Balai Pustaka, 1990.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1990.
- , *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000.
- , *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004.
- Lamont, Corliss, *The Philosophy of Humanism*, Continuum, 1990.
- Liliweri, Alo, *Makna budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Liliweri, Prof Dr Alo, *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusa Media, 2014.
- Luthfi, Khabibi Muhammad, "Islam Nusantara: Relasi Islam dan Budaya Lokal", *Shahih: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, vol. 1, no. 1, 2016, [<https://doi.org/10.22515/shahih.v1i1.53>].
- Machasin, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Al-Qur'an*, Diterbitkan INHIS bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1996.
- Magnis-Suseno, Franz, *Menalar Tuhan*, Penerbit Kanisius, 2006.
- Makdisi, George and Jurj al-Makdisi, *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West: With Special Reference to Scholasticism*, Edinburgh University Press, 1990.
- Mansur, M. Yahya, *Sistem Kekerabatan dan Pola Pewarisan*, Jakarta: Pustaka Grafika Kita, 1988.

- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Postkolonial*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Mas'ud, Abdurrachman, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Mawardi, Kholid, "Seni Sebagai Ekspresi Profetik", *Ibda` : Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, vol. 11, no. 2, 2013, [https://doi.org/10.24090/ibda.v11i2.74].
- Mulyana, "Humanisme Dan Tantangan Kehidupan Beragama Abad Ke 21", *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya*, vol. 1, no. 1, 2016, [https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i1.1382].
- Murtadlo, Muhamad, "Situs Menanga Solor Flores Timur: Jejak Islam di Nusa Tenggara Timur (NTT)", *Jurnal Lektur Keagamaan*, vol. 15, no. 1, 2017, [https://doi.org/10.31291/jlk.v15i1.517].
- Nababan, P.W.J., *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*, Jakarta: Gramedia, 1984.
- Nasional, Departemen Pendidikan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pemerintah Desa Lohayong, *Rencana Kerja Pemerintah Desa Lohayong Tahun Anggaran 2022*, 2021.
- Pongsibanne, Lebba Kadorre, *Islam dan budaya lokal: Kajian Antropologi Agama*, 2017, https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43069.
- Prent, K., J. Adisubrata, and W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin-Indonesia*, Penerbitan Jajasan Kanisius, 1969.
- "Profil Kantor Kementerian Agama Kab. Flores Timur", *dokumen.tech*, 2014, https://dokumen.tech/document/profil-

kantor-kementerian-agama-kab-flores-timur-tahun-ntt-kantor-kementerian.html, diakses pada 22 Jan 2023.

- Qodir, Zuly, *Sosiologi Agama: Esai-esai Agama di Ruang Publik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahayu, Ani Sri, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Perspektif Baru Membangun Kesadaran Global Melalui Revolusi Mental*, Bumi Aksara, 2022.
- Read, Herbert, *Art and Society*, New York: Shocken, 1970.
- Reese, William L., *Dictionary of Philosophy and Religion: Eastern and Western Thought*, Humanity Books, 1996.
- Rupa, Nuryani Berek, “Tarian Hedung Sebagai Bentuk Identitas Budaya Masyarakat Adonara Studi Di Kecamatan Witihamo Kabupaten Flores Timur Provinsi Nusa Tenggara Timur”, Undergraduate, University of Muhammadiyah Malang, 2019.
- Rusman, Cipi Riyana, and Deni Kurniawan, *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, 2012.
- Saifullah, Saifullah, “Renaissance dan Humanisme Sebagai Jembatan Lahirnya Filsafat Modern”, *Jurnal Ushuluddin*, vol. 22, no. 2, 2014, [<https://doi.org/10.24014/jush.v22i2.731>].
- Salim, Peter, *Kamus bahasa Indonesia kontemporer*, Modern English Press, 2002.
- Sardjuningsih, Sardjuningsih, “Islam Mitos Indonesia (Kajian Antropologi-Sosiologi)”, *Kodifikasia*, vol. 9, no. 1, 2015, [<https://doi.org/10.21154/kodifikasia.v9i1.796>].
- Shihab, M. Quraish, “*Membumikan*” *Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007.



- Shinn, Roger Lincoln, *Man, the New Humanism*, Lutterworth P., 1968.
- Smith, Jonathan A., Paul Flowers, and Michael Larkin, *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research*, SAGE, 2009.
- Soekiman, Djoko, *Kebudayaan Indis dari Zaman Kompeni sampai Revolusi*, Depok: Komunitas Bambu, 2011.
- Soelaiman, Darwis A., *Filsafat Ilmu Pengetahuan: Perspektif Barat dan Islam*, Aceh: Bandar Publishing, 2019.
- Soemargono, Soejono, *Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Nurcahya, 1978.
- Sulistiyono, Singgih Tri, “Mengenal Sistem Pengetahuan, Teknologi, Dan Ekonomi Nelayan Pantai Utara Jawa”, *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, vol. 4, no. 02, 2014, [<https://doi.org/10.25273/ajsp.v4i02.825>].
- Sumerata, I. Wayan et al., “Peran Pelabuhan Kuno di Flores Timur dalam Jalur Perdagangan Nusantara pada Abad XVI-XVII”, *Purbawidya: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*, vol. 11, no. 1, 2022, [<https://doi.org/10.55981/purbawidya.2022.69>].
- Suriasumantri, Jujun S., *Ilmu dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan Tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- SY, Pahmi, *Silang budaya Islam - Melayu : dinamika masyarakat melayu Jambi*, Ciputat: Pustaka Kompas, 2014.
- Syam, Dr. Nur, *Madzhab-Madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Syamsuddin, A.R., *Sanggar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1986.

- Syari'ati, Ali, *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Symonds, John Addington, *Renaissance in Italy*, Smith, Elder, 1898.
- Taufik, Zulfan and Dialektika Islam, "Humanisme: Pembacaan Ali Syari'ati", *Ciputat: Onglam Books, 2015* Wardani, *Filsafat Islam Sebagai Filsafat Humanis-Profetik*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- Ulfiani, Siti and Radea Yuli A. Hambali, "Dogma Antroposentrisme Pemicu Krisis Lingkungan dalam Pandangan Ekoteologi Seyyed Hossein Nasr", *Gunung Djati Conference Series*, vol. 19, 2023.
- Ülken, Hilmi Ziya, *Humanisme Des Cultures: Contribution à la Recherche d'un Humanisme Intégral*, Ankara: Imprimerie de l'Universite d' Ankara, 1967.
- Usman, Husaini and Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi penelitian sosial*, Bumi Aksara, 2008.
- Wadiyo, Wadiyo, "Seni Sebagai Sarana Interaksi Sosial (Art as a Tool of Social Interactions)", *Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, vol. 7, no. 2, Universitas Negeri Semarang, 2006, [<https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i2.771>].
- Wawancara dengan Bapak Abdullah Djou selaku salah satu tokoh adat Desa Lohayong di kediamannya, 19 Maret 2023.
- Wawancara dengan Bapak Ahmad Imran selaku salah satu tokoh Agama Desa Lohayong di kediamannya, 16 Maret 2023.
- Wawancara dengan Bapak Harun Kasim selaku salah satu tokoh masyarakat Desa Lohayong di kediamannya, 24 Maret 2023.
- Wawancara dengan Bapak Tuan Akalake selaku tokoh adat Desa Lohayong, di kediaman bapak Abdullah Djou, 19 Maret 2023.

Wawancara dengan Ibu Hasna selaku salah satu penari *lilling*, di kediamannya, 5 April 2023.

Wawancara dengan Ibu Hasna, tanggal 13 Januari 2023 pukul 09.35 melalui telepon.

Wawancara dengan Ibu Siti Ibrahim Kotaraja selaku salah satu penyair tarian *lilling* di kediamannya, 29 Maret 2023.

Yanti, Komang Heri, “Humanisme Dalam Ajaran Konfusianisme”, *Widya Katambung*, vol. 12, no. 1, 2021. [<https://doi.org/10.33363/wk.v12i1.694>].

